PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN KUALITAS LABA TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK
(Pada PT Astra Otopart Tbk)

Archam Sukharta
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail : archamsukharta@yahoo.com

ABSTRACT

Taxpayers are always looking for loopholes to get around the rules so that the tax paid can be as small as possible. This is caused because taxable income is a variable that can reduce corporate profits. The purpose of this study is to analyze how much influence taxable income on the tax planning and earnings quality at PT Astra Otopart Tbk.

The sample in this study was 11 years of financial statements. The sampling method was census saturated, sempel analysis used is descriptive analysis and verification with quantitative approach. The analysis model used is multiple regression analysis.

The test results showed that hipotesi in (1) Tax planning affect the taxable income PT Astra Otopart Tbk. (2) Quality of earnings affect the taxable income PT Astra Otopart Tbk. (3) tax planning and earnings quality affects the taxable income PT Astra Otopart Tbk. Keywords: Tax Planning, Quality of Earnings and Taxable Income

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ciri dari negara maju adalah negara yang masyarakatnya sadar akan membayar pajak, banyak negara maju seperti Eropa, Korea, China dan negara yang serumpun dengan kita yaitu Malaysia, Filipina dan Thailand, masyarakatnya sudah membayar pajak hampir 100 persen, tetapi kesadaran membayar pajak di Indonesia ternyata masih sangat minim, ini dilihat dari seluruh penduduk, cuma 20 juta wajib pajak pribadi terdaftar. Sementara wajib pajak badan baru 500.000 yang rajin memenuhi kewajibannya A.C Maftuchan,2013). Sampai sekarang masih banyaknya pengusaha yang belum membayar pajak juga menyebabkan penerimaan dari sektor Pajak Penghasilan masih rendah, Penerimaan negara dari sektor pajak hingga 30 September 2013 baru Rp 638,3 triliun. Angka penerimaan itu masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan 2013 sebesar Rp 995,2 triliun.(Yustinus Prastowo,2013). Padahal seharusnya setiap penghasilan yang diterima wajib pajak tersebut terdapat kewajiban menyetorkan pajak untuk kepentingan pembangunan (M Tjiptardjo,2010).

Tanpa kita sadari dengan adanya pajak, salah satu manfaat yang akan didapat adalah pembangunan sarana infrastruktur yang juga nantinya berguna bagi masyarakat (Fuad Rahmany,2011). Sejalan dengan itu, pajak merupakan suatu peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk tabungan masyarakat yang merupakan sumber utama untuk membiayai sumber investasi, termasuk untuk pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Manuel Pakpahan,2011). Karena melalui pajak pula, kesejahteraan, kemakmuran, dan martabat bangsa akan tercipta (Darmin Nasution,2008).

Sejatinya wajib pajak pribadi atau badan usaha yang mempunyai penghasilan besar harus membayar pajak lebih, karena penghasilannya besar dan menjalankan usahanya di negeri ini dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan negara, tentu akan adil bagi yang penghasilannya tinggi membayar pajak yang tinggi (Sullivan,

Mantan Menteri Ekonomi Departemen Keuangan AS,2011). Tetapi pada kenyataanya, penghasilan yang diperoleh wajib pajak yang utama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pada saat telah memenuhi ketentuan perpajakan, timbul kewajiban pembayaran pajak kepada negara, yang akhirnya timbul konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara, dan pada umumnya kepentingan pribadi yang selalu dimenangkan, hal ini lah yang menjadi penyebab utama masyarakat enggan melaksanakan kewajiban untuk membayar pajak (Siti Kurnia,2010:149). Jika wajib pajak tidak mau lagi membayar pajak maka pengaruhnya akan sangat besar dalam penerimaan negara (M Tjiptardjo,2010).

Untuk dapat menghitung PPh, terlebih dahulu harus diketahui dasar pengenaan pajaknya, untuk wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT) yang menjadi dasar pengenaan pajak adalah penghasilan kena pajak, besarnya penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan dihitung sebesar penghasilan netto, sedangkan untuk wajib pajak orang pribadi dihitung sebesar penghasilan netto dikurangi dengan penghasilan tidak kena pajak atau yang lebih sering dikenal dengan PTKP (Mardiasmo,2009:137).

Seperti yang kita ketahui, saat ini banyak sekali penyimpangan yang terjadi terkait masalah perpajakan (Manuel Pakpahan,2011). Wajib pajak selalu mencari celah peraturan untuk menyiasati agar pajak yang dibayarkan bisa sekecil mungkin. Di tahap inilah wajib pajak mulai membajak uang pajak. Memang belum ada peraturan yang melarang dilakukannya perencanaan pajak oleh wajib pajak, namun justru karena inilah praktik perencanaan pajak (aggressive tax planning) makin menjadi-jadi (Henderi Gunadi). Sehingga penerimaan negara makin tergerus oleh perilaku orang kaya Indonesia yang berupaya mencari negara dengan tarif pajak rendah (Andi Rahmat,2010). Padahal hanya ada dua kewajiban warga negara Indonesia (WNI) yang jelas diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, yakni mempertahankan negara dan membayar pajak, karena sebuah negara tidak mungkin kuat jika warga negaranya enggan membayar pajak (Darmin Nasution,2008).

Pajak yang dipungut oleh negara pun akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk untuk pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Manuel Pakpahan,2011). Tetapi masih banyak Wajib Pajak (WP) yang belum memenuhi kewajibannya sampai sekarang, baik pajak orang pribadi atau pajak badan usaha (Agus Martowardojo,2011).

Masyarakat tidak perlu khawatir terhadap uang pajak yang disetorkan akan diselewengkan, karena uang pajak yang masuk langsung masuk ke dalam sistem perbankan, seharusnya masyarakat tetap membayar pajak sebagai kewajiban terhadap negara, meskipun banyak gerakan yang menentang membayar pajak setelah kasus makelar pajak Rp 25 miliar terkuak ke muka publik (Sri Mulyani,2010).

Penghasilan kena pajak dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan manajemen laba (Linda Chen et all,2007). Perencanaan pajak merupakan analisis sistematis dari pilihan pajak yang berbeda dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak dalam masa pajak saat ini dan masa depan, artinya perencanaan pajak dapat meminimalkan kewajiban pajak yang mana kewajiban tersebut bersumber dari penghasilan kena pajak (Anders Susan dalam Erly Suandi,2011:7).

Sejalan dengan itu pula, perencanaan pajak memberikan suatu formula umum yang bisa digunakan untuk mengatur secara sistematis jumlah pajak yang harus dibayar, usaha untuk mengurangi pembayaran pajak, bukan suatu hal yang baru, bukan hanya karena permasalahan yang terjadi di bidang perpajakan Indonesia, melainkan sudah sejak lama usaha tersebut digunakan oleh beberapa perusahaan dalam mengatur jumlah pajak yang harus dibayar, usaha tersebut dinamakan *tax planning* atau yang lebih dikenal dengan perencanaan pajak, yakni sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak

lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Mohammad zain 2005:43).

Selain perencanaan pajak, ada pula yang dapat mempengaruhi pengasilan kena pajak, yakni kualitas laba, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kualitas laba yang rendah berpengaruh signifikan terhadap penghasilan kena pajak (Benjamin Ayers et all,2009). Sejalan dengan itu masih ada wajib pajak yang merekayasa laporan keuangannya dengan tujuan mengatur besar kecilnya pajak yang harus dibayar. (Budi, Account representative kantor pelayanan pajak dijakarta, 2013). Kualitas laba yakni adalah laba yang bebas dari manipulasi apapun dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. (Widanarti Pudjiastuti dan Aida Ainul Mardiyah,2006).

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN KUALITAS LABA TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK PADA PT ASTRA OTOPART TBK**".

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap penghasilan kena pajak di PT Astra Otopart Tbk.
2. Seberapa besar pengaruh kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak di PT Astra Otopart Tbk.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Untuk mengetahui besar pengaruh perencanaan pajak terhadap penghasilan kena pajak di PT Astra Otopart Tbk.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak di PT Astra Otopart Tbk.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak di PT Astra Otopart Tbk

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Sebagai .tambahan informasi mengenai pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk, sehingga akan menjadi lebih baik dan berkembang.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan untuk menambah pengetahuan selain itu untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana Pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadao penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk .

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi perusahaan tentang pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak PT Astra Otoparts Tbk.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk .

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perencanaan Pajak

2.1.1.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut Early Suandy (2011:7), Perencanaan ajak merupakan:

"Langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan".

2.1.1.2 Indikator Atau Ukuran Perencanaan Pajak

Adapun indicator atau ukuran perusahaan melakukan praktek-praktek perencanaan pajak menurut (Zain 2007) adalah sebagai berikut :

1. Penghematan pajak adalah usaha memperkecil utang PPh yang tidak termasuk dalam ruang lingkup pemajakan. Dengan demikian, aparat perpajakan tidak dapat berbuat apa-apa karena penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan sudah berada diluar ruang lingkup pemajakan.
2. Penghindaran pajak adalah usaha memperkecil utang PPh dengan cara mengeksploitir celah-celah yang terdapat dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan.

2.1.2 Kualitas Laba

2.1.2.1 Pengertian Kualitas laba

Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) Kualitas laba, adalah sebagai berikut :

"Menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, (yang merupakan laba ekonomik) yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama".

2.1.2.2. Indicator kualitas laba

Adapun indikator kualitas laba yang diukur dari ada tidaknya manajemen laba menurut Nang (2005) adalah :

TAC = NOI-CFFO

Sumber : Nanag Catur

Ket :
TAC : *Total Accruals*
NOI : *Net Operating Income*
CFFO : *Cash Flow From Operations*

Total Accruals tersebut terdiri dari discretionary dan non-discretionary accruals. Total accruals digunakan sebagai indicator, sebab discretionary accruals (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer. Kualitas laba yang tinggi ditanda dengan discretionary accruals yang kecil begitu pula sebaliknya. Persamaan untuk mencari discretionary accruals (DAC) adalah :

DACPT = (TACPT/SALESPT)-(TACPD/SALESPD)

Ket :
PT : Periode Tes
PD : Periode Dasar

Berdasarkan indicator tersebut diatas, jika *Discretionary Accrual* (DAC) bernilai negatif, maka perusahaan tersebut terindikasi mempunyai kualitas laba yang tinggi begitupun sebaliknya. Ukuran dari kualitas laba dapat diliat dari besaran penghasilan dan biaya secara komersil, serta dilihat pula dari laporan arus kas.

2.1.3 Penghasilan Kena Pajak

2.1.3.1 Pengertian Penghasilan Kena Pajak

Menurut Mardiasmo (2009:137) penghasilan kena pajak adalah sebagai berikut :

"penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan yang dihitung dari besaran penghasilan netto, sedangkan untuk wajib pajak orang pribadi dihitung dari besaran penghasilan netto dikurangi dengan penghasilan tidak kena pajak (PTKP)".

2.1.3.1 Indikator Atau Ukuran Perencanaan Pajak

Adapun indikator atau ukuran dari penghasilan kena pajak menurut Prof. Supramono, SE., MBA (2010:44) adalah:
PKP = Penghasilan Sebagai Objek Pajak – Biaya

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Penghasilan Kena Pajak

Untuk dapat berkontribusi kepada pemerintah, rakyat dapat membantu dengan membayar pajak, selanjutnya pembayaran pajak yang dibayar oleh rakyat akan masuk sebagai pendapatan negara untuk melakukan pembangunan nasional. Akan tetapi rakyat biasanya enggan untuk membayar pajak, untuk itu dibutuhkan suatu usaha agar dapat meminimalkan pembayaran pajaknya kepada negara.

Usaha tersebut dinamakan perencanaan pajak, seperti yang telah dibahas pada kajian pustaka, bahwa perencanaan pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memperoleh beban pajak yang minimal (Arles Ompusunggu 2011:3).

Dari pengertian tersebut, wajib pajak dapat melakukan usaha agar beban pajaknya minimal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa beban pajak dasar pengenaannya adalah penghasilan kena pajak. Sejalan dengan penelitian Yenni Mangonting (1999) bahwa dengan

melakukan perencanaan pajak maka pajak yang harus dibayarkan akan menjadi lebih kecil. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak, wajib pajak dapat mengurangi besaran dari penghasilan kena pajak.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Penghasilan Kena Pajak

Laba merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan pada umumnya dan khususnya seorang manajer. Investor akan tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba yang baik. Sedangkan untuk direktorat jendral pajak, laba perusahaan merupakan dasar dari pengenaan pajak, karena untuk wajib pajak badan penghasilan kena pajaknya adalah penghasilan atau yang lebih dikenal dengan laba akuntansi. kualitas laba perusahaan yang didasari atas praktik manajemen laba tentu akan mempengaruhi besaran penghasilan kena pajak dengan memaksimumkan atau meminimumkan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Dari pengertian tersebut dengan kualitas laba yang didasari praktik manajemen laba perusahaan akan mendapatkan penghasilan kena pajak yang tinggi maupun yang rendah sesuai dengan keputusan manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benyamin Ayers, Laplante (2009) dan Linda Chen (2007) yang menyebutkan bahwa penghasilan kena pajak dipengaruhi oleh kualitas laba.

2.2.3 Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kualitas Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak

Sesuai undang-undang dasar tahun 1945 bahwa ada dua kewajiban warga negara Indonesia, yakni mempertahankan negara dan membayar pajak (Darmin Nasution, 2008). Tetapi pada kenyataannya rakyat enggan untuk membayar pajak, dikarenakan penghasilan yang didapatnya lebih diutamakan untuk kepentingan pribadinya (Siti Kurnia,2010:149). Padahal ada cara untuk mengatur besaran pajak yang harus dibayarkan, yakni dengan melakukan perencanaan pajak dan kualitas laba yang dipengaruhi manajemen laba.

Motivasi pengaturan laba banyak dilakukan berkaitan dengan kepentingan perpajakan. Masalah ini merupakan motivasi yang paling nyata terhadap alasan mengapa manajemen mengatur kualitas laba dengan cara memper besar atau memperkecil laba dan melakukan perencanaan pajak *(Tax planning*). Otoritas pajak cenderung mengatur akuntansi sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak *(taxable income)* tanpa memberikan ruang gerak wajib pajak melakukan manuver. Akibatnya motivasi perpajakan ini seharusnya bukan memainkan peran penting dalam manajemen laba. Motivasi perpajakan yang seringkali dilakukan yakni dengan memilih kebijakan penaikan gaji, tunjangan karyawan dan penilaian persediaan antara FIFO dan LIFO. Penelitian yang berkaitan dengan ini telah dilakukan oleh Dopuch dan Pincus (1998), Lindah(1989), Sunder (1973), Abdel Khalik dan McKeown (1978).

Kedua usaha tersebut dapat mempengaruhi besaran penghasilan kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak. Sesuai dengan penelitian Benyamin Ayers (2009) yang menyebut bahwa penghasilan kena pajak dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan kualitas laba yang rendah.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (Hipotesis) dalam penelitian ini adalah :

1. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak
2. Kualitas laba berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak
3. Perencanaan pajak dan kualitas laba berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak

III. OBJEK METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada perencanaan pajak, Kualitas laba dan penghasilan kena pajak.

3.2 Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian

tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Sedangkan metode penelitian verifikatif adalah Metode yang memeriksa benar tidaknya, apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan, yang telah dilaksanakan ditempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dalam kehidupan.

3.2.1 Desain Penelitian

Adapun langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:30) adalah :

1. Menetapkan Permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.
3. Menetapkan rumusan masalah.
4. Menetapkan tujuan penelitian.
5. Menetapkan hipotesis penelitian, berdasarkan fenomena dan dukungan teori.
6. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan.
7. Menetapkan sumber data, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data.
8. Melakukan analisis data.
9. Melakukan pelaporan hasil penelitiaan.

3.2.2 Operasional Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indicator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel independent atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain dan tidak berpengaruh oleh variabel lain. Data yang menjadi variabel independent adalah perencanaan pajak dan kualitas laba.
2. Variabel dependent atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan dapat mempengaruhi variabel lain. Data yang menjadi variabel dependent yaitu penghasilan kena pajak.

3.2.3.2 Tekni Penentuan Data

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Astra Otoparts Tbk yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia, yakni dari tahun 2003 sampai tahun 2013 yaitu sebanyak 11 tahun laporan keuangan.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2011:85) sampling jenuh adalah :

"Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan

a. Metode pengamatan (*Observasi*),
b. Wawancara (*Interview*),
c. Pengumpulan data

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca catatan kuliah, buku-buku dari perpustakaan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

3.2.5 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Rancangan Analisis

1. Analisis Kualitatif

Menurut Sugiyono (2011:14) analisis kualitatif adalah :

"Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011:31) analisis kuantitatif adalah :

"Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang

dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel ditribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan".

Adapun langkah**-**langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolonieritas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak.

Analisis ini digunakan dengan melibatkan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X1 dan X2), dinyatakan dalam persamaan :

$$Y = a + b1X1 + b2\ X2$$

Sumber: Sugiyono (2009:192)

Ket:
Y :variabel terikat (penghasilan kena pajak)
a : bilangan berkonstanta
b1,b2 : koefisien arah garis
X1 : variabel bebas X1 (perencanaan pajak)
X2 : variabel bebas X2 (kualitas laba)

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

4. Koefisien Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

Sumber: (Umi Narimawati 2010:50)

Ket:
d: Koefisian determinasi
r : Koefisien korelasi

3.2.5.2 Pengujian Hipotesis

Menurut Andi Supangat (2007:293) yang dimaksud dengan pengujian hipotesis adalah :

"Salah satu cara dalam statistika untuk menguji "parameter" populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu".

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.3 Analisis Verifikatif

4.1.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kualitas Laba Terhadap Penghasilan Kena Pajak Pada PT Astra Otoparts Tbk

4.1.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel output 4.4 uji *kolmogorov smirnov* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,945. nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel output 4.5 di atas, diketahui bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah *multikolinierita*s diantara variabel perencanaan pajak dan kualitas laba.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.3 di atas diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah *heteroskedastisitas* pada persamaan regresi yang telah diperoleh.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel output 4.6 di atas, diketahui nilai dw sebesar 1,053. Menurut **Jonathan Sarwono (2012:28)** terjadi autokorelasi jika durbin watson sebesar < 1 dan > 3. Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai dw (1,053) < 3. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Penghasilan Kena Pajak

Hasil dari nilai koefisien regresi untuk perencanaan pajak adalah sebesar -1,804, memiliki arti bahwa jika perencanaan pajak mengalami peningkatan 1 miliar, sedangkan variabel kualitas laba konstan, maka pengahsilan kena pajak akan mengalami penurunan sebesar 1,804.

Hasil dari nilai korelasi yang diperoleh antara perencanaan pajak dengan penghasilan kena pajak adalah sebesar -0,832. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukan hubungan yang terjadi antara keduanya adalah berbanding terbalik. Dimana semakin baik perencanaan pajak, akan diikuti pula oleh semakin rendahnya penghasilan kena pajak. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar -0,832, termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat kuat, berada dalam interval antara 0,80-1,000.

Hasil dari koefisien determinasi perencanaan pajak memberikan kontribusi terhadap penghasilan kena pajak (Y) dengan kontribusi yang diberikan sebesar 40,35%, pada PT Astra Otopart Tbk sedangkan 59,65% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari variable yang tidak di teliti seperti penghasilan tidak kena pajak, tariff pajak luar negri dan kompensasi kerugian. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh (Gunadi, 2002). yaitu besarnya penghasilan kena pajak tidak selalu sama dengan penghasilan neto karena akan tergantung pada jenis objek pajak yang dikenakan Pajak Penghasilan, ada tidaknya kerugian yang dapat dikompensasikan, cara pengenaannya, dan lainnya.

Hasil dari t_{hitung} untuk perencanaan pajak sebesar -2,356. Sehingga, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk.

Hasil analisis telah menjawab fenomena wajib pajak selalu mencari celah peraturan untuk menyiasati agar pajak yang dibayarkan bisa sekecil mungkin. Di tahap inilah wajib pajak mulai membajak uang pajak. Memang belum ada peraturan yang melarang dilakukannya perencanaan pajak oleh wajib pajak, namun justru karena inilah praktik perencanaan pajak(Aggressive Tax Planning) makin menjadi-jadi.(Henderi Gunadi,2013). Pada fenomena tersebut perlu adanya penegasan dari pihak DJP dan kesadaran dari wajib pajak untuk tidak menyiasati peraturan perpajakan yang dikeluarkan oleh DJP, agar pendapatan Negara dari pajak tidak terkuras. Sejalan dengan itu pula menurut Arles Ompusunggu (2011:3) mendefinisikan perencanaan pajak adalah “Suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat beban pajak yang minimal”.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif, perencanaan pajak mempengaruhi penghasilan kena pajak sesuai dengan teori yang dikemukakan (Arles Ompusunggu 2011:3) Usaha tersebut dinamakan perencanaan pajak, seperti yang telah dibahas pada kajian pustaka, bahwa perencanaan pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memperoleh beban pajak yang minimal. Dari pengertian tersebut, wajib pajak dapat melakukan usaha agar beban pajaknya minimal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa beban pajak dasar pengenaannya adalah penghasilan kena pajak. Sejalan dengan penelitian Yenni Mangonting (1999) bahwa dengan melakukan perencanaan pajak maka pajak yang harus dibayarkan akan menjadi lebih kecil. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak, wajib pajak dapat mengurangi besaran dari penghasilan kena pajak.

4.2.2 Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Penghasilan Kena Pajak

Hasil dari nilai koefisien regresi untuk kualitas laba adalah sebesar 0,650, artinya ketika kualitas laba mengalami peningkatan 1 miliar, sementara

perencanaan pajak konstan, maka penghasilan kena pajak akan meningkat sebesar 0,650.

Hasil dari nilai korelasi yang diperoleh antara kualitas laba dengan penghasilan kena pajak adalah sebesar 0,837. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin tinggi kualitas laba, akan diikuti pula oleh semakin tingginya penghasilan kena pajak. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,837, Nilai 0,837 berada pada interval 0,80-1,000 termasuk kategori sangat kuat.

Hasil dari koefisien determinasi kualitas laba memberikan kontribusi yang dominan terhadap penghasilan kena pajak (Y) dengan kontribusi yang diberikan sebesar 42,02%, pada PT Astra Otopart Tbk sedangkan 57,98% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari variable yang tidak di teliti seperti penghasilan tidak kena pajak, tarif pajak luar negri, dan kompensasi kerugian. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh (Gunadi, 2002). yaitu besarnya penghasilan kena pajak tidak selalu sama dengan penghasilan neto karena akan tergantung pada jenis objek pajak yang dikenakan Pajak Penghasilan, ada tidaknya kerugian yang dapat dikompensasikan, cara pengenaannya, dan lainnya.

Hasil dari pengujian t_{hitung} untuk kualitas laba sebesar 2,440. Sehingga, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya secara parsial kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otopart Tbk.

Hasil analisis pada verifikatif kualitas laba telah menjawab fenomena masih ada wajib pajak yang merekayasa laporan keuangannya dengan tujuan mengatur besar kecilnya pajak yang harus dibayar.(Budi,2013). Seperti yang di paparkan oleh Benyamin Ayers, Laplante (2009) dan Linda Chen (2007) Dari pengertian tersebut dengan kualitas laba yang didasari praktik manajemen laba perusahaan akan mendapatkan penghasilan kena pajak yang tinggi maupun yang rendah sesuai dengan keputusan manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba perusahaan. Penelitian ini menyebutkan bahwa penghasilan kena pajak dipengaruhi oleh kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan kualitas laba yang dipengaruhi oleh manajemen dengan keputusan untuk memperkecil dan memperbesar laba akan mempengaruhi besaran kena pajak, sehingga wajib pajak diharapkan dapat tetap membayar pajak walaupun terdapat banyak penyimpangan dalam masalah perpajakan.

4.2.3 Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Kualitas Laba Terhadap Penghasilan Kena Pajak

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak dapat diketahui bahwa H_0 ditolak, maka hipotesis H_1 pada penelitian ini diterima, maka dapat diketahui bahwa perencanaan pajak dan kualitas laba secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penghasilan kena pajak. besarnya pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak dilihat dari besarnya koefisien Determinasi secara bersama-sama (simultan) yang didapatkan yaitu sebesar 82,3%.

Pada teori ini menjelaskan keterkaitan antara perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak, Motivasi pengaturan laba banyak dilakukan berkaitan dengan kepentingan perpajakan. Masalah ini merupakan motivasi yang paling nyata terhadap alasan mengapa manajemen mengatur kualitas laba dengan cara memper besar atau memperkecil laba dan melakukan perencanaan pajak *(Tax planning*). Otoritas pajak cenderung mengatur akuntansi sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak *(taxable income)* tanpa memberikan ruang gerak wajib pajak melakukan manuver. Akibatnya motivasi perpajakan ini seharusnya bukan memainkan peran penting dalam manajemen laba. Motivasi perpajakan yang seringkali dilakukan yakni dengan memilih kebijakan penaikan gaji, tunjangan karyawan dan penilaian persediaan antara FIFO dan LIFO.

Penelitian yang berkaitan dengan ini telah dilakukan oleh Dopuch dan Pincus (1998), Lindah(1989), Sunder (1973), Abdel Khalik dan McKeown (1978).

Berdasarkan hasil koefisien determinasi parsial, diketahui secara parsial kualitas laba memberikan pengaruh paling dominan terhadap penghasilan kena pajak dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 42,02%, disusul oleh perencanaan pajak yang memberikan pengaruh sebesar 40,35%, sehingga total pengaruh yang diberikan keduanya adalah sebesar 82,30% pada PT Astra Otopart Tbk, sedangkan sebanyak 17,70% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari factor lain yang tidak di teliti seperti penghasilan tidak kena pajak, tarif pajak luar negeri, dan kompensasi kerugian. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh (Gunadi, 2002). yaitu besarnya penghasilan kena pajak tidak selalu sama dengan penghasilan neto karena akan tergantung pada jenis objek pajak yang dikenakan Pajak Penghasilan, ada tidaknya kerugian yang dapat dikompensasikan, cara pengenaannya, dan lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sesuai rumusan masalah yang dicari sebagai berikut :

1. Secara parsial perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otoparts Tbk, dengan pengaruh sebesar 40,35%. Fenomena yang terjadi wajib pajak selalu mencari celah peraturan untuk menyiasati agar pajak yang dibayarkan bisa sekecil mungkin. Di tahap inilah wajib pajak mulai membajak uang pajak
2. Secara parsial kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otoparts Tbk, dengan pengaruh sebesar 42,02%. Fenomena yang terjadi masih ada wajib pajak yang merekayasa laporan keuangannya dengan tujuan mengatur besar kecilnya pajak yang harus dibayar.
3. Secara simultan perencanaan pajak dan kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap penghasilan kena pajak pada PT Astra Otoparts Tbk, dengan total pengaruh sebesar 82,4% sedangkan sisanya sebesar 17,7% merupakan pengaruh dari variabel lain diluar penelitian. Fenomena yang terjadi adalah banyaknya perilaku orang kaya di Indonesia yang mencari Negara dengan tarif pajak rendah. Sehingga diperlukan perencanaan pajak dan kualitas laba yang dipengaruhi manajemen untuk mengatur besaran penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak.

5.2 SARAN

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak, maka penulis akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Perusahaan

1. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak, dengan melakukan perencanaan pajak, maka akan memperkecil besaran penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pembayaran pajak. Caranya adalah dengan memperbesar biaya-biaya yang diakui, contohnya pembebanan biaya kesehatan menjadi tunjangan kesehatan. Sehingga tunjangan tersebut dapat diakui secara fiskal, yang akhirnya akan mengurangi besaran Penghasilan Kena Pajak.
2. Kualitas laba berpengaruh terhadap Penghasilan kena Pajak , dengan kualiats laba yang dipengaruhi oleh manajemen dengan keputusan untuk memperkecil dan memperbesar laba akan mempengaruhi besaran penghasilan kena pajak. Sehingga masyarakat diharapkan dapat tetap membayar pajak walaupun terdapat banyak penyimpangan dalam masalah perpajakan
3. Perencanaan pajak dan Kualitas laba berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak, dengan melakukan usaha perencanaan pajak dan kualitas laba yang dipengaruhi manajemen laba yang

memiliki keputusan untuk memperkecil dan memperbesar laba, maka akan mempengaruhi pula besaran penghasilan kena pajak. Caranya adalah dengan memperkecil atau memperbesar pengakuan penghasilan ataupun memperbesar atau memperkecil biaya yang diakui, sehingga dapat mempengaruhi besaran Penghasilan Kena Pajak. Sehingga seberapa pun besar tarif pajak di Indonesia, tidak akan menjadi halangan untuk tidak membayar pajak.

5.2.2 Peneliti Selanjutnya

1. Disarankan pada peneliti lain atau selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama, dengan metode yang sama akan tetapi unit analisis atau objek yang menjadi sampel harus berbeda agar dapat memperoleh kesimpulan yang mendukung dengan teori dan konsep yang diterimah secara umum.
2. Dalam perkembangan ilmu dibidang akuntansi khususnya perpajakan diharapkan hasil ini dapat menjadi acuan agar kedepannya peneliti dapat menggunakan atau mencari variabel lain seperti penghasilan tidak kena pajak, tarif pajak luar negeri dan kompensasi kerugian. Dimana ketiga variabel tersebut akan menjawab kekurangan akan hasil dari penelitian sebelumnya tentang penghasilan kena pajak.

DAFTAR PUSTAKA

A. C Maftuchan (2013). *Penerimaan pajak harusnya bisa digenjot hingga Rp 1.500 triliun.* Diakses pada Rabu, 11 September 2013 dari http://www.merdeka.com/uang/penerimaan-pajak-harusnya-bisa-digenjot-hingga-rp-1500-triliun.html

Andi Rahmat. (2008). *Penerimaan negara tergerus perilaku orang kaya.* Diakses 25 Oktober 2011 dari world wide web: http://www.kompas.com/lipsus102008/readib/xml/2008/06/13/08074627/Penerimaan.Negara.Tergerus.Perilaku.Orang.Kaya.

Andi Supangat. (2007). *Statistika dalam kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Arles ompusunggu. (2011). *Cara legal Siasati Pajak.* Jakarta: Puspa Swara

Abdel-Khalik, A.R., dan J.C McKeown (1978). "Understanding Accounting Changes in an Efficient Market: Evidence of Diferential Reaction," *The Accounting Review* (October 1978), pp. 851-868.

Benjamin Ayers. (2009). *Contemporary Accounting Research:* Taxable Income as a Performance Measure: The Effects of Tax Planning and Earnings Quality*, 26(1),* 15-54.

Budi, Account representative kantor pelayanan pajak dijakarta (2013) *Inilah senjata ampuh tangkal pidana pajak.* Diakses pada Senin, 20 Mei 2013 06:54 WIB dari : http://www.antaranews.com/berita/375640/inilah-senjata-ampuh-tangkal-pidana-pajak

Darmin Nasution. (2008). *Darmin: Negara Tak Maju Bila Enggan Bayar Pajak.*

Diakses pada 25 Oktober 2011 dari world wide web: http://economy.okezone.com/read/2008/11/30/277/169197/darmin-negara-tak-maju-bila-warga-enggan-bayar-pajak.

Dopuch, N. dan M. Pincus (198R). "Evidence on the Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs. FIFO," *Journal of Accounting Research* (Spring 1988), pp. 28-59

Erly Suandy. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.

Fuad Rahmani. (2011). *Banyak Orang Kaya & Pengusaha Tak Bayar Pajak*

. Diakses pada 21 Mei 2011dari world wide web : http://economy.okezone.com/read/2011/05/21/20/459419/dirjen-pajak-banyak-orang-kaya-pengusaha-tak-bayar-pajak

Husein Umar. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hebderi Gunadi. (2013) *Uang Pajak Jangan Dibajak.* Diposting pada 20 Desember 2013 dari web Detik News.com.

Imam Ghozali. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit - Undip.

Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha ilmu.

Linda H. Chen. (2007). *The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings*, 1-2

Lindah, F. W. (1989). "Dynamic Analysis of Inventory Accounting Choice,"*Journal of Accounting Research* (Autumn 1989), pp. 201-226.

Manuel Pakpahan. (2011). *Pajak, Peralihan Kekayaan Rakyat & Pemerintah.*Diakses pada 25 Oktober 2011 dari world wide web: http://economy.okezone.com/read/2011/03/13/20/434396/pajak-peralihan-kekayaan-rakyat-pemerintah.

Mardiasmo. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi 2009*. Yogyakarta : Andi Ofset.

Mohammad Zain. (2005). *Manajemen Perpajakan 2005.* ,Jakarta : Salemba empat.

M Tjiptardjo. (2010). *Bayar Pajak Jangan Dikurangi & Dilebihkan.*Diakses pada 25 Oktober 2011 dari world wide web: http://economy.okezone.com/read/2010/04/19/20/324002/bayar-pajak-jangan-dikurangi-dilebihkan.

Moh Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Siti Kurnia Rahayu. (2010). *Perpajakan Indonesia Konsep & Aspek Formal*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Sri Mulyani. (2010). *Menkeu Imbau Masyarakat Tetap Bayar Pajak.* Diakses pada 30 Oktober 2011 dari world wide web: http://economy.okezone.com/read/2010/03/30/20/317718/menkeu-imbau-masyarakat-tetap-bayar-pajak.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Schipper, K., dan L. Vincent. (2003). *Earnings quality. Accounting Horizons 17: 97-110.*

Sullivan, Mantan Menteri Ekonomi Departemen Keuangan AS. (2011). *Apple Dituding Sebagai Penghindar Pajak di As.* Diakses pada Rabu, 22 Mei 2013 dari : http://www.tempo.co/read/news/2013/05/22/116482440/Apple-Dituding-Sebagai-Penghindar-Pajak-di-AS-

Sutopo (2009). *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalamkeputusan Investasi.* UPT Perpustakaan UNS

Sunder, S *(1973).* "Relationship Between Accounting Changes and Stock Prices: Problems of Measurement and Some Empirical Evidence,"*J ournal of Accounting Research* (Supplement, *1973),* pp. 1-45*.*

Sarwono, Jonathan (2012). ***Path Analysis Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis Untuk Riset Skripsi, Tesis dan Desertasi (Menggunakan SPSS)***. Jakarta: Elex Media Komputindo

Supramono (2010:44) **Perpajakan Indonesia**. Amazon.

Umi Narimawati ., Sri Dewi Anggadini., & Linna Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah : Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Bekasi : Genesis.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun (2008). *Pajak Penghasilan.*

Widanarti Pudjiastuti dan Aida Ainul Mardiyah. (2006). "*The Influence of Earnings Management on Earnings Quality.* Padang : Simposium Nasional Akuntansi 9.

Yenni Mangoting. (1999). *Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak, 1(1),* 43

Lampiran Tabel

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		11
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,89442719
Most Extreme Differences	Absolute	,158
	Positive	,158
	Negative	-,142
Kolmogorov-Smirnov Z		,526
Asymp. Sig. (2-tailed)		,945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perencanaan Pajak (X1)	,522	1,916
	Kualitas Laba (X2)	,522	1,916

a. Dependent Variable: Penghasilan Kena Pajak (Y)

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,907[a]	,823	,779	2,02007614	1,053

a. Predictors: (Constant), Kualitas Laba (X2), Perencanaan Pajak (X1)

b. Dependent Variable: Penghasilan Kena Pajak (Y)

Lampiran Gambar

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas

